

Menyambut Pendidikan Humaniora :

BEBERAPA CATATAN TENTANG SASTRA DAN PENGAJARANNYA

Oleh : Suminto A. Sayuti

O.

Di antara kita sering timbul pernyataan-pernyataan yang bernada sumbang serta agak meremehkan dan mengejek bahwa karya-sastra hanyalah merupakan hasil angan-angan dan khayalan para sastrawan; para sastrawan yang dinilai tidak mempunyai pekerjaan, kecuali hanya melamun, berkhayal. Dengan demikian, bagi mereka yang melecehkan sastra, hasil kerja para sastrawan tersebut tentu saja tidaklah realistik, bahkan sama sekali tidak menggambarkan kehidupan sehari-hari yang sesungguhnya, Anggapan seperti itu bertambah parah manakala ditambahkan dengan pembicaraan tentang seniman (inklusif sastrawannya), yang dibayangkan sebagai profil atau figur seorang tokoh yang serba 'kumal' dan 'jorok', yang hidup tanpa aturan dan se enak perut sendiri, yang hanya sibuk lalu-lalang ke sana kemari atau bergerombol dengan sesamanya sambil mengobrol 'menunggu datangnya ilham'. Oleh karena itu, sering timbul pula pertanyaan-pertanyaan seperti; Apakah kita perlu membaca karya sastra, bahkan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh? Apakah hal itu bukan merupakan pekerjaan yang sia-sia belaka, yang tidak bermanfaat dan hanya memboroskan waktu tanpa hasil apa pun? Bukanlah sebiji novel hanya pantas dibaca manakala kita duduk di halte menunggu bis datang, atau dalam kereta api jarak jauh, atau di ruang antri dokter untuk menunggu giliran dipanggil? Dst. dst.

Sementara itu, di pihak yang lain timbul pula anggapan yang kuat bahwa seorang pembaca karya sastra yang 'dewasa' akan menemukan kebahagiaan tersendiri manakala membaca karya sastra. Bukankah karya sastra memberikan kenikmatan tersendiri itu? Bukankah yang kita kejar dalam hidup ini adalah kebahagiaan dan kenikmatan itu, dan sastra menyediakannya? Betapa bodoh orang yang berpendapat bahwa sastra itu tidak bermanfaat. Mukti Ali, bekas menteri agama kita, pernah bilang bahwa hidup tanpa seni adalah kasar, dan sastra itu termasuk seni. Dengan demikian, sastra dapat memperhalus perilaku kita dalam kehidupan. Mengapa demikian?

Sebab sastra merangsang kita untuk lebih memahami dan menghayati kehidupan yang hanya sejenak ini. Sastra tidak pernah - atau bukan merumuskan kehidupan, dan juga tidak mengabstraksikannya, akan tetapi menampilkan kehidupan itu sendiri kepada kita. Kehidupan yang imajinatif, tapi bukan khayalan.

J.F. Kennedy, bekas presiden Amerika itu, pernah berkata, jika politik itu kotor, puisi yang membersihkannya; jika politik itu bengkok, puisi yang meluruskannya. Tentu saja pernyataan itu merupakan sebuah retorika yang sangat muluk, dan kita tidak perlu menelannya mentah-mentah sehingga menjadi - seorang chovinistik. Pengarang memang sering terlampau membesar-besarkan peranannya.

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang sedang berkembang menyongsong kehidupan modern memang bisa hidup tanpa sastra apa pun. Sides Sudyarto pernah menganalogikan sastra - sebagai es krim bagi masyarakat kita. Es krim itu dimakan (- diminum) setelah kita kenyang dengan nasi atau makanan lain, dan masyarakat kita masih berorientasi pada "nasi" itu semen tara ini. Dengan demikian, sastra pun menjadi terpengcil dari masyarakat dan sering dilecehkan seenaknya. Orang memang bisa saja hidup tanpa sastra, dan itu tidak hanya di Indonesia saja; di mana pun dapat terjadi. Akan tetapi, masalahnya ialah apakah mereka itu dapat hidup "dengan baik" tanpa sastra itu. Dalam batas-batas tertentu, hidup tanpa sastra bermakna hidup tanpa kesadaran; dan bagi sebagian orang hal itu mungkin lebih menyenangkan, tetapi dengan begitu, sesungguhnya - menjadikan hidup kurang kaya, memiskinkan hidup. Apapun bentuknya karya sastra itu.

Jika kita mau jujur dan mau melihat kenyataan, sebenarnya semakin menjadi jelas bahwa yang mengembangkan ilmu dan yang memberikan dimensi serta bobot kepada ilmu, diantaranya bidang-bidang humaniora dan sosial. Sebagai kelanjutan dari revolusi industri, dunia sekarang sesungguhnya justru haus akan dimensi-dimensi baru dalam humaniora. Dan sastra merupakan bagian dari bidang humaniora dan sosial. Oleh karena itu, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0319/U/1983 sudah selayaknya kita terima dengan dada terbuka dan dengan menghilangkan seluruh purbasangka. Di dalam pasal Titik Berat Kebijaksanaan ayat keempat keputusan tersebut dikatakan - bahwa "menggariskan supaya pada setiap jenjang diintegrasikan -

kan pendidikan berpikir dengan tujuan membiasakan berpikir - tertib seperti pendidikan humaniora, yakni cabang-cabang studi yang berusaha menginterpretasikan makna hidup manusia di dunia, seperti filsafat, sejarah, bahasa dan sastra (garis bawah oleh SAS), seni, teologi, dan lain sebagainya".

Dengan bertolak pada pemikiran dan pendapat sebagaimana dilukiskan di atas, tulisan sederhana ini diturunkan. Dengan demikian, diharapkan berbagai pertentangan pendapat tentang sastra berikut pengajarannya dapat dijernihkan ala kadarnya.

### 1.

Sebuah karya sastra bukanlah suatu obyek yang sederhana, akan tetapi merupakan suatu organisasi atau susunan yang sangat majemuk dari suatu wujud yang berlapis-lapis dan beraneka-ragam makna dan sifat sangkut-pautnya (Rene Wellek, 1956) Oleh karena itu, tidaklah mudah bagi kita untuk merumuskan - batasan sastraitu. Pertanyaan yang berbunyi : Apakah Sastraitu? hingga sekarang belum ada sebuah rumusan pun yang pasti dan dapat diterima banyak orang sebagai jawabannya.

Di dalam Theory of Literature (Rene Wellek, 1956) disodorkan tiga buah batasan tentang sastra, yaitu (1) Sastra ialah segala sesuatu yang ditulis atau dicetak, (2) Sastra ialah segala sesuatu yang ditulis dan menjadi buku terkenal, baik karena segi isi maupun bentuknya, dan (3) Sastra dibatasi saja pada karya (sastra) yang bersifat imajinatif.

Batasan yang pertama tentu saja belum dapat diterima sebab sebagaimana kita ketahui bahwa karya sastra itu tidak hanya yang berbentuk tulisan saja (tercetak), melainkan juga ada yang berbentuk sastra lisan (oral literature) seperti mantra pantun-pantun daerah, dsb. Di samping itu, jika batasan itu diterima, niscaya semua buku yang pernah ditulis orang akan termasuk karya sastra. Sementara itu, jika batasan yang kedua diterima, tentu saja karya sastra akan sangat terbatas pada karya-karya yang terkenal saja, terbatas pada puncak-puncak karya. Batasan yang ketiga juga belum memberikan pengertian sastra secara jelas sebab batasan itu hanya menjelaskan bahwa yang menjadi salah satu syarat karya sastra adalah sifatnya yang imajinatif. Akhirnya, dengan melihat kelemahan - berbagai batasan tersebut Wellek menyarankan bahwa untuk membatasi sastra lebih baik dilihat bahasanya, bahasa yang dipakai dalam karya sastra; yang sampai pada kesimpulan bahwa ha

kekat karya sastra adalah karya seni yang bersifat imajinatif, yang bermediakan bahasa, dan mempunyai untuk estetika dominan.

Secara etimologis kata literature yang biasa diterjemahkan sebagai 'sastra' dalam bahasa kita, berasal dari bahasa-Latin literatura yang berarti 'tulisan' (Writing). Sedangkan kata tersebut berasal dari litera yang berarti 'huruf' (letter). Dengan demikian, pengertian sastra etimologis ini pun tetap melecehkan adanya sastra lisan, walaupun dalam artinya yang paling luas literature berarti pernyataan jiwa, gambaran, atau manifestasi pikiran dengan memaknakan simbol-simbol alpa betis yang disebut tulisan (The Encyclopedia Americana, 1950). Sementara itu, John Marley (ibid) menyatakan bahwa sastra meliputi semua buku yang membicarakan kebenaran moral dan nafsu-nafsu manusia secara panjang lebar, dengan mempergunakan akal sehat dan melalui bentuk (bahasa) yang menarik. Batasan ini sejajar dengan apa yang disarankan Wellek di atas. Di pihak lain pula, Teeuw (1980) memberikan pengertian-bahwa karya sastra adalah bangunan bahasa yang berdasarkan konvensi tertentu, mengungkapkan rekaan manusia., yang menandai alternatif terhadap kenyataan dan yang menghimbau ke imajinasi untuk penghayatannya. Jadi, jika semua batasan di atas disimpulkan, sastra adalah pengungkapan kembali kenyataan-kenyataan pengalaman manusia, baik yang emosional, intelektual maupun imajinal, dengan kata-kata (bahasa) sebagai sarannya; dan kata-kata itu hendaknya mempunyai daya untuk menggugah atau menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman yang diungkapkan itu kepada pembaca atau pendengarnya.

Berdasarkan uraian di atas itu jelas bahwa sastra mempunyai kodrat sebagai karya imajinatif, sebagai karya rekaan, sebagai karya seni, berbentuk bangunan bahasa, dan fungsional bagi kehidupan manusia.

Sebagai karya imajinatif, artinya sastra merupakan hasil daya pemikiran manusia untuk menciptakan gambaran pengalaman batinnya. Gambaran ini bukanlah suatu khayalan belaka, melainkan suatu rekaan, pembayangan kenyataan atau pengalaman diri secara tidak langsung. Tidak ada sebuah karya sastra pun yang tidak imajinatif. Bahkan para sastrawan penganut paham realisme dan naturalisme sekalipun tidak akan pernah melepaskan dirinya dari hakekat tersebut. Sekali seorang sastrawan-

melepaskan hakekat itu, berarti apa yang dihasilkannya bukan lagi merupakan karya sastra.

Sebagai karya rekaan, berarti di dalamnya terkandung emosi, pikiran, ilham, dorongan dan kemampuan mencipta sebab membuat rekaan berarti menciptakan sesuatu berdasarkan kemampuan batin. Rekaan merupakan hasil penafsiran dunia nyata atau diri sastrawan sendiri. Oleh karena itu, sastra merupakan "kenyataan tersendiri" yang membina dunianya yang otonom yang minta untuk ditafsirkan dan dinikmati. Di dalam rekaan, manusia menjadi makhluk yang kreatif, pencipta makna sebagai perwujudan kodrat homosignificans. Dengan demikian, dalam rekaan ini harus pula terkandung keaslian cipta. Artinya, keaslian cipta itu tidak terbatas pada keaslian perbandingan-perbandingan, metafor, ungkapan, kata-kata atau kalimat-kalimat saja, melainkan juga keaslian pikiran yang dikemukakan.

Sebagai karya seni, artinya bahwa sastra harus estetik-sebab tuntutan utama karya seni adalah sifatnya yang estetik itu. Jika seni ditafsirkan sebagai gerakan sukma yang menjelma ke indah kata (Y.E. Tatengkeng) atau sebagai imitatur naturam (Aristoteles), sesungguhnya sastra sama dengan seni plus bahasa. Sifat estetis sebagai tuntutan karya seni mempunyai ciri-ciri yang karakteristik. Sebagai karya seni, setiap karya sastra pada dasarnya merupakan suatu bentuk kehidupan yang dilihat melalui kacamata sikap, pandangan, visi, dan temperamen seorang seniman, yang dilafaskan kembali lewat bahasa. Bahasa dalam sastra merupakan unsur pembeda yang sangat penting di antara seni-seni yang lain sebab bahasa merupakan sistem makna tersendiri. Bahasa bagi sastrawan memang dapat diumpamakan sebagai batu bagi pemahat atau pematung. Akan tetapi, bahasa adalah produk manusia. Dengan demikian, di dalam bahasa termuat pula warisan-warisan sosial budaya pemakaiannya, sedangkan batu tidak demikian halnya sebab batu bukan ciptaan manusia.

Berbentuk bangunan bahasa artinya karya sastra dibentuk dengan bahasa. Dengan demikian, bahasa bagi karya sastra adalah alat dan sekaligus tujuannya. Bahasa adalah first order-semantic system yang sebagai alat ekspresi sudah mengandung makna yang mengikat serta mengarah pemakaiannya, walaupun tidak mutlak. Karya sastra dapat dinikmati dan dianalisis lewat media ekspresinya, yaitu bahasa. Dengan demikian, sastra adalah second order semiotic system. Oleh karena itu, walaupun pada prinsipnya sastra termasuk estetika, sesungguhnya -

ia lebih dekat dengan linguistika.

Fungsional artinya karya sastra berfungsi bagi kehidupan manusia. Fungsi karya sastra beraneka ragam, bergantung pada sudut tinjau yang dipergunakan untuk melihatnya.

## 2.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran sastrawannya. Dengan demikian, lewat karya sastra sering dapat diketahui keadaan, cuplikan-cuplikan kehidupan masyarakat seperti telah dialami, ditangkap, direka, atau diimajinasikan oleh sastrawan. Bahkan, seringkali sebuah suasana tertentu dapat lebih dihayati dengan membaca sebuah novel atau sebiji sajak jika dibandingkan dengan hasil atau laporan penelitian, baik yang bersifat statistik, antropologis, sosiologis maupun historis. Karya sastra lebih mudah dan cepat sampai di hati, di rasa, ketimbang suatu laporan ilmiah. Sekumpulan sajak Taufiq Ismail yang ditulis pada tahun 60-an yang terhimpun dalam Benteng dan Tirani memungkinkan kita untuk lebih menghayati, merasakan, dan mungkin menghanyutkan kita dalam situasi dan pergolakan para mahasiswa pada saat itu untuk melawan kekuasaan tirani daripada sebuah tulisan panjang yang memuat berbagai aktivitas mahasiswa pada masa itu yang ditulis oleh seorang sosiolog ataupun politikus.

Hakekat karya sastra dengan karya ilmiah memang berbeda, baik ditinjau dari segi bahasa maupun dari teknik penyampaiannya. Dengan demikian, kegunaannya pun berlainan. Karya sastra tidak akan pernah disebut sebagai sebuah laporan atau hasil survei realitas-realitas tertentu yang secara utuh diekspresikan dalam keseluruhan karya yang dimaksud. Upaya mengungkapkan realitas sedeskriptif dan seobyektif mungkin merupakan upaya menulis karya ilmiah. Walaupun demikian, seorang penulis laporan atau hasil survei dapat pula membangkitkan "rasa sastra" yang kuat terhadap pembacanya jika bahasa dan teknik penyampaiannya bercorak literer.

Sebuah karya sastra tidak dapat dipergunakan sebagai sebuah acuan atau referensi yang utuh tentang situasi tertentu yang diungkapkannya. Akan tetapi, paling tidak karya sastra dapat dipergunakan sebagai bahan penunjang bagi kita untuk memperoleh gambaran tentang suatu aspek tertentu dalam masya

rakat. Karya sastra lebih dapat merangsang tanggapan kita untuk merasakan dan menghayati suatu situasi yang digambarkan dan diungkapkannya. Secara sosiologis karya sastra dapat dipandang sebagai sebuah social stock of knowledge, tempat terhipunnya suatu pengetahuan tentang masyarakat; dan kita dapat senantiasa menimbanya (bandingkan dengan Daniel Dhakidae, 1982). Sebagai sebuah social stock of knowledge karya sastra menunjukkan adanya suatu sense of relevance. Oleh karena itu, dalam totalitasnya karya sastra mengandung struktur relevansinya sendiri. Struktur relevansi seorang sastrawan berbeda dengan struktur relevansi pengolah bidang lain, seperti pengolah ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan umumnya. Akan tetapi, pada faset-faset tertentu struktur relevansi seorang ahli ilmu sosial akan berpotongan dengan struktur relevansi seorang sastrawan. Dalam kaitan ini karya Mochtar Lubis dapat diambil sebagai contoh. Salah satu novelnya, Senja di Jakarta, lebih memungkinkan kita untuk menghayati situasi kebrokan politik, ekonomi, dan sosial serta surutnya nilai-nilai moral daripada sebuah tulisan ilmiah atau sebuah laporan seorang ilmuwan mengenai masalah itu, walaupun seharusnya karya ilmiah lebih dapat memberikan keterangan yang dipertanggungjawabkan. Demikian halnya dengan sajak-sajak Rendra yang terhimpun dalam Potret Pembangunan dalam Puisi atau sajak-sajak Emha Ainun Najib dalam Nyanyian Gelandangan. Keculasan keculasan politik dan pemerintah --menurut tanggapan penyairnya-- lebih mudah kita cerna dan kita rasakan lewat karya-karya tersebut daripada kita membaca sebuah berita koran atau majalah misalnya. Itu semua dapat terjadi karena faktor kejujuran tidak pernah ditinggalkan oleh sastrawan, di samping adanya faktor imajinasi dan upaya para sastrawan dalam mengungkap berbagai problematika yang menggejala di luar dan di dalam dirinya supaya sampai betul kepada khalayak. Sastra kadang-kadang dianggap sebagai persoalan teknik ekspresi memang ada benarnya. Apa yang diungkapkan oleh dan dalam karya sastra dapat saja diungkapkan lewat bentuk bukan sastra, akan tetapi, cipta, rasa, dan karsa yang akhirnya terjelma dalam karya memang merupakan kapasitas manusia yang jika hadir dalam karya secara harmonis akan lebih menyentuh. Dengan pengolahan yang sedemikian rupa, karya sastra dapat memenuhi fungsinya bagi kita, bagi kehidupan manusia. Atau, dengan meminjam istilah Robert Frost, seorang penyair Amerika :

Poetry begins in delight and ends in wisdom (Graves, 1963).

Berhadapan dengan karya sastra, yang imajinatif itu, seorang pembaca sering memperoleh sesuatu yang membahagiakan. Artinya, dia memperoleh dan menemukan kebahagiaan yang tersendiri dalam karya sastra. Dengan demikian, dia pun tidak akan pernah hilang kecintaannya terhadap sastra. Penikmatan sebuah karya sastra memang seringkali membuahkan sikap simpati tertentu. Sikap itu jelas bersumber dari karya sastra itu, baik dari segi "apa"-nya (masalah yang ditampilkan) maupun dari segi "bagaimana"-nya (teknik penyajian yang dipergunakan sastrawan). Jika rasa simpati tsb. telah merasuki pembaca, muncullah rasa senang dan nikmat itu, kebahagiaan yang tersendiri itu. Kenyataan inilah yang mempertebal kepercayaan orang akan adanya fungsi sastra.

Antara hakekat dan fungsi sastra harus ada pertalian yang erat. Artinya, penggunaan karya sastra itu harus sesuai dengan kodratnya, sesuai dengan fungsinya. Setiap barang akan mendatangkan keuntungan jika dimanfaatkan sesuai dengan sifatnya. Suatu benda (barang) dapat kehilangan fungsi pokoknya, akan tetapi sementara fungsinya yang pokok itu hilang, ia akan berguna bagi fungsi yang lain. Demikian halnya dengan karya sastra. Di samping fungsinya yang pokok, sastra juga mempunyai tugas-tugas tambahan lain yang tampaknya kurang begitu penting jika dilihat dari sudut sastra itu sendiri. Dengan kata lain, fungsi sastra itu beraneka ragam sesuai dengan kacamata yang dipergunakan untuk meninjaunya. Apakah karya itu dikaitkan dengan sastrawan penciptanya, ataukah dengan pembacanya (masyarakatnya).

Rene Wellek (1956) melalui pandangan Horace menyatakan bahwa fungsi sastra adalah dulce et utile (sweet and useful atau 'menyenangkan dan berguna'). Kedua fungsi itu tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Untuk menjelaskan fungsi tersebut, Wellek menerangkan bahwa 'berguna' mempunyai kesejajaran makna dengan 'bukan suatu pemborosan waktu' (not a waste of time), 'bukan sebagai perintang waktu' (not a form of passing the time), melainkan sebagai sesuatu yang layak mendapat perhatian (atensi). 'Menyenangkan' mempunyai kesejajaran makna dengan 'bukan sesuatu yang menjemukan' (not a bore), bukan suatu keharusan (not a duty), melainkan 'menyenangkan karena sifat seninya itu sendiri' (its own rewards).

Sesuai dengan hakekatnya yang imajinatif dan estetis, sastra dengan sendirinya mengandung maksud pengarangnya. Maksud itu berupa pikiran dan perasaan, pandangan dan gagasan, atau segenap pengalaman kejiwaannya. Aspek-aspek itu merupakan unsur pokok dalam karya sastra. Perpaduan aspek-aspek tersebut pada gilirannya membuat pembaca yang mampu memahaminya merasa senang, dan dengan perasaan senang yang tidak mengenal jemu akan senantiasa menggaulinya. Bahkan, pada suatu ketika pembaca akan merasa terbius olehnya dengan seluruh keharuan yang dalam. Dengan kata lain, sifat-sifat karya sastra itu sendirilah yang menjadikannya dulce, sweet, 'menyenangkan.' Di pihak lain, pengalaman jiwa yang mampu menggugah keharuan pembaca itu pada dasarnya merupakan perpaduan pengalaman jiwa dengan sifat estetis karya sastra. Dengan demikian, ia bakal merupakan pengalaman yang besar dan agung, yang berisi pandangan hidup (vision du monde, Weltanschauung) dan filsafat yang tinggi, yang dapat menimbulkan renungan - renungan tentang moral. Pada gilirannya keagungan pengalaman jiwa itulah yang juga dapat memperkaya pengalaman jiwa serta mempertajam perasaan pembaca, sehingga dengan demikian karya sastra memenuhi fungsinya yang utile, useful, 'berguna' bagi kehidupan manusia.

### 3.

Salah satu hal yang mendorong HLB. Moody menyusun bukunya yang berjudul The Teaching of Literature (1971) ialah dengan telah diyakininya bahwa studi sastra benar-benar telah diamini dapat memberikan andil yang penting dalam masyarakat maju yang dihadapkan kepada problem-problem nyata dan keras. Pernyataan itu mengandung pengertian bahwa sastra benar - benar memberikan manfaat pada kehidupan manusia, sastra dalam batas tertentu tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia.

Salah satu masalah yang kita hadapi dalam usaha pembangunan bangsa kita dewasa ini adalah pembinaan mental. Yang dimaksud ialah usaha peningkatan kesanggupan rokhaniah untuk menghayati segala segi kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan tujuan mencapai kebahagiaan hidup yang sebesar-besarnya. Salah satu jalan yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembinaan mental itu ialah 'penghayat

an sastra'. Sastra memberikan yang dalam tentang manusia dan memberikan interpretasi serta penilaian terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan (Saleh Saad, 1975). Tidak hanya itu, sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai hidup, mengenai baik buruk, mengenai benar salah, mengenai cara hidup sendiri serta bangsanya, demikian dikatakan oleh Norman Phodoretz. Pendek kata, lewat sastra kita dapat meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru, sehingga kehidupan kita pun menjadi lebih 'kaya'. Semua karya sastra yang baik tentu relevan bagi masyarakat beserta masalahnya, hanya saja relevansi ini muncul secara tidak langsung.

Masyarakat yang sedang membangun atau bahkan masyarakat yang sudah maju sekalipun, akan senantiasa menuntut berbagai macam kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan yang dituntut pada hakekatnya didasarkan pada dua jenis perkembangan, yaitu perkembangan individu dan perkembangan kelompok (Moody, 1971). Dalam kaitan inilah pendidikan memegang peranan yang sangat penting, termasuk di dalamnya adalah pendidikan dan pengajaran sastra.

Tujuan pendidikan secara umum dapat dirumuskan secara sederhana yaitu membentuk dan memajukan individu menjadi a fully functioning person (Amien, 1980), seorang manusia yang purnawan yang memiliki unsur-unsur hakiki seimbang. Unsur-unsur hakiki tsb. meliputi cipta, rasa, dan karsa (matra kognitif, afektif, dan motorik) sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk Tuhan. Dari sisi ini jelas bahwa melalui pengajaran sastra banyak didapatkan dimensi-dimensi kemanusiaan yang penting yang menyangkut hal-hal tersebut. Sudah sejak jaman dahulu hingga kini, terdapat tiga daerah fundamental dari kehidupan manusia yang menjadi pusat misi sastra. Ketiga bidang itu ialah agama, sosial, dan personal (selanjutnya lihat : Moody, 1971). Kiranya memang ada hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia, sastra dan pendidikan. Sastra senantiasa sarat oleh permasalahan manusia, dihasilkan oleh manusia, dan dikembalikan lagi --salah satu jaluannya-- melalui pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, pengajaran sastra menjadi semakin tampak peranannya.

4.

Terhadap pengajaran sastra kita dewasa ini banyak keluhan yang muncul di tengah masyarakat, baik dari kalangan sastrawan, para ahli pendidikan dan pengajaran maupun dari para guru sastra sendiri. "Pengajaran kesusastraan tahun 1950-an, bahkan saya kita sampai hari ini --mengarah kepada hafalan sejarah", kata Wildan Yatim. Sementara itu, Jassin berkata - bahwa karena banyaknya mata pelajaran, sastra tidak diajarkan secara baik dan cenderung menjadi hafalan saja (Prisma, 1979).

Memang sudah sejak kira-kira tahun 1955 masalah pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra dipermasalahkan sastrawan dan pengajar sastra karena dirasakan tidak memenuhi harapan (Ayip Rosidi, 1970). Melalui kegiatan pengajaran sastra Indonesia, guru dan masyarakat mengharapkan agar siswa dan mahasiswa memiliki wawasan yang memadai tentang sastra, bersikap positif terhadap sastra serta mampu mengembangkan wawasan, kemampuan dan sikap positifnya itu bagi kehidupan. Hal tersebut terbayang dalam tujuan kurikular yang tercantum dalam kurikulum-kurikulum, baik di dalam Kurikulum 1975 (untuk SMA) maupun dalam Kurikulum Perguruan Tinggi untuk Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang kini sudah akan diganti atau disempurnakan. Di dalam kurikulum yang baru pun ditegaskan tujuan pengajaran sastra itu, yakni terbinanya apresiasi sastra para siswa dan mahasiswa.

Sebenarnya ada beberapa faktor yang menyebabkan pengajaran sastra sementara ini kurang mengarah pada hal-hal yang apresiatif, tetapi lebih menitikberatkan segi historisnya. Faktor-faktor tersebut antara lain menyangkut faktor buku pelajaran sastra, faktor sarana, faktor guru dan dosen sastra, sistem ujian, dan faktor sastra Indonesia itu sendiri (Noer Toegiman, 1974; Suminto A. Sayuti, 1981). Untuk mengatasi berbagai persoalan dan untuk mewujudkan tujuan (harapan) pengajaran sastra tersebut, telah dilakukan berbagai usaha pembinaan, pengembangan, dan pemecahan masalah. Usaha-usaha itu antara lain tampak dalam usaha pembaharuan kurikulum, penataran, guru dan dosen sastra, penerbitan buku-buku kesastraan, serta berbagai upaya sejenis lainnya.

5.

Jika sastra dibicarakan sebagai sebuah sistem makro pada dasarnya menyangkut komponen penciptaan di satu pihak dan komponen penelitian dan penikmatan di pihak lain. Ketiga komponen itu sangat erat pertaliannya dalam membentuk sebuah sistem sastra di suatu bangsa atau negara. Wilayah penciptaan akan hidup subur jika hasil karya para sastrawan mendapatkan sambutan selayaknya dari masyarakat pembaca sebagai konsumen. Sebaliknya, peningkatan penikmatan suatu karya bagi konsumen sering dibutuhkan adanya semacam "resep" dalam rangka penghayatan sastra secara menyeluruh. Resep inilah yang diharapkan dari para kritikus. Dengan demikian, tugas kritikuslah untuk memperjelas dan memberi stimulasi serta memperdalam tanggapan penikmat terhadap suatu karya sastra (Hodson, 1965).

Dari kodratnya sebagai karya seni dapat diketahui bahwa sastra bersifat imajinatif, mimetik, dan estetik yang diungkapkan lewat media bahasa. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa sastra -- sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah dirasakan orang dalam kehidupan, apa yang telah direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi yang paling menarik minat secara langsung dan kuat -- pada dasarnya adalah pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa. Jika pendapat ini diterima kiranya dapat pula dikatakan bahwa kehadiran karya sastra --dalam arti kelahirannya-- itu memang manusiawi, artinya sesuai dengan dorongan-dorongan kemanusiaan; sebab hakekatnya manusia berkeinginan untuk mengungkapkan diri, untuk menaruh minat kepada sesama, menaruh minat pada realitas yang melingkupinya, pada angan-angan yang dibayangkan sebagai realitas.

Sastra ber-ada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional dan rasional masyarakatnya. Sastra memang diciptakan oleh sastrawan sebagai sesuatu yang juga diperuntukkan kepada orang lain, di samping buat pertama kali bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, sastra dapat dipandang sebagai "Makhluk sosial" atau tepatnya institusi sosial. Sebuah karya baru menjadi "sastra" setelah dimasyarakatkan. Untuk memasyarakatkan karyanya tersebut, seorang sastrawan sangat bergantung kepada pihak lain seperti penerbit, toko buku, pembeli, kri-

tikus, dan juga lewat pengajaran sastra. Pengajaran sastra yang dilakukan sungguh-sungguh tentu saja akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan sastra suatu bangsa atau negara.

Pengajaran merupakan sebagian dari kegiatan pendidikan. Pengajaran lebih menekankan upaya pewarisan pengetahuan, kecakapan, dan pembinaan ketrampilan kepada si terajar. Sedangkan pendidikan lebih menekankan upaya pembentukan nilai-nilai hidup, sikap, dan kepribadian si terdidik. Setiap kegiatan pengajaran harus merupakan sebagian dari usaha pendidikan artinya, kegiatan pengajaran itu tidak boleh terlepas kaitannya dengan usaha pembentukan kepribadian si terajar (terdidik). Oleh karena itu, sebenarnya dalam artinya yang paling luas pengertian pendidikan mencakup pengajaran juga. Berpajak pada pikiran di atas, faktor-faktor pengajaran yang ideal sejalan dengan faktor-faktor pendidikan umumnya. Demikian juga dengan bentuk pengajaran sastra yang kita cita-citakan.

Pengajaran yang baik seyogianya berorientasi pada tujuan (goal oriented). Pembicaraan tujuan pengajaran tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan fungsi pengajaran itu sendiri. Selain fungsinya sebagai penunjang mata pengajaran lain sehingga pendidikan benar-benar merupakan kebulatan dalam memajukan individu secara harmonis membentuk manusia yang sempurna, masih ada beberapa fungsi pengajaran sastra yang lainnya. Fungsi-fungsi tsb. ialah fungsi ideologis, fungsi kultural, dan fungsi praktis (Sarwadi, 1971)

Fungsi ideologis merupakan fungsi utama, yaitu sebagai salah satu sarana untuk pembinaan jiwa Pancasila. Di dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0319/U/ - 1983 telah ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan, melainkan juga meningkatkan ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Mahaesa, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Untuk memenuhi fungsi ideologis ini, pemilihan bahan pengajaran harus dipertahankan benar-benar. Di samping bahan itu sesuai dengan kelas (tingkat) dan perkembangan psikologis terajar, faktor isi, ide, dan tendensi karya sastra yang diajarkan tidak boleh luput dari perhatian.

Fungsi kultural, artinya memindahkan milik kebudayaan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sastra sebagai suatu materi kebudayaan diberikan kepada siswa dan mahasiswa dengan tujuan agar sastra dapat dimiliki dan dikembangkan, di samping tentu saja untuk dinikmati dan dipahami, oleh generasi berikutnya. Untuk memenuhi fungsi ini, pengajaran sastra harus benar-benar mempertimbangkan ketepatan metode yang dipilih. Metode yang bersifat pasif verbalistis harus ditinggalkan dan diganti dengan metode yang dinamis kreatif. Hal ini juga telah ditegaskan di dalam SK Menteri sebagaimana di sebut di atas bahwa pendidikan ditekankan kepada "cara menangkap ikan" daripada semata-mata hanya "memberikan ikan".

Disamping dua hal tersebut di atas, pengajaran sastra juga berfungsi praktis. Artinya, ia harus dapat membekali siswa atau mahasiswa dengan bahan-bahan yang mungkin berguna untuk kepentingan melanjutkan studi ataupun sebagai bekal untuk terjun di tengah kancah masyarakat.

Berdasarkan berbagai fungsi pokok tersebut kiranya memang sangat tepat jika tujuan pengajaran sastra lebih diarahkan kepada tujuan membina apresiasi sastra para siswa dan mahasiswa.

Demikianlah beberapa pokok pemikiran tentang sastra dan pengajarannya dalam menyongsong pendidikan humaniora. Semoga tulisan sederhana ini ada manfaatnya.

Yogya, Awal 1984.